



Hubungan Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Bunga Penjaminan Terhadap Suku Bunga Perbankan

Astrika Erlin Nurcahningsih, Suhardiono Suhardiono, Hermanto Siregar

IPB University, Indonesia

Email: astrika_erlin@apps.ipb.ac.id, dion1978suhardiono@apps.ipb.ac.id

Abstrak:

Kebijakan moneter Bank Indonesia dan tingkat penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merupakan dua acuan penting dalam penentuan suku bunga perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan BI (BI Rate) dan tingkat bunga penjaminan LPS (LPS Rate) terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis jalur (path analysis). Data sekunder diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, LPS, dan Bursa Efek Indonesia selama periode 2005–2024, dengan sampel 26 bank yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPS Rate berpengaruh signifikan dan positif terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan. Sebaliknya, BI Rate tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel suku bunga tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sistem keuangan Indonesia, suku bunga penjaminan LPS memiliki peran yang lebih langsung dalam pembentukan suku bunga perbankan dibandingkan sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemangku kepentingan dalam memahami dinamika transmisi kebijakan moneter dan penjaminan simpanan, serta implikasinya terhadap stabilitas sistem keuangan.

Kata kunci: Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Tingkat Bunga Penjaminan, Bank Indonesia, Lembaga Penjamin Simpanan, Uji Kausalitas

Abstract:

Bank Indonesia's monetary policy and the Deposit Insurance Corporation's (LPS) guarantee rate are two crucial benchmarks in determining bank interest rates. This study aims to analyze the influence of BI's benchmark interest rate (BI Rate) and the LPS guarantee interest rate (LPS Rate) on deposit and credit interest rates in Indonesian banking. The research employs a quantitative method with a descriptive approach and path analysis. Secondary data were obtained from publications by Bank Indonesia, LPS, and the Indonesia Stock Exchange for the 2005-2024 period, with a sample of 26 banks selected through purposive sampling. The results indicate that the LPS Rate has a significant and positive influence on both bank deposit and credit interest rates. Conversely, the BI Rate does not show a significant influence on either of the interest rate variables. These findings suggest that within the context of Indonesia's financial system, the LPS guarantee rate plays a more direct role in shaping bank interest rates compared to the monetary policy signal from Bank Indonesia. This research provides an important contribution for stakeholders in understanding the dynamics of monetary policy and deposit insurance transmission, as well as its implications for financial system stability.

Keywords: Bank Indonesia Benchmark Interest Rate, Guarantee Interest Rate, Bank Indonesia, Deposit Insurance Institution, Causality Test

Corresponding: Astrika Erlin Nurcahningsih

E-mail: astrika_erlin@apps.ipb.ac.id



PENDAHULUAN

Kebijakan moneter dan pasar keuangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini berkaitan dengan fungsi utama sistem keuangan sebagai penyalur dana dari pihak surplus kepada pihak defisit dana (Fadhilah et al., 2021; Kusuma et al., 2024; Latifah, 2015; Purwanto, 2017). Dalam sebuah simposium mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter, Mishkin (1995) mengidentifikasi adanya empat jalur utama bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi aktivitas perekonomian, yaitu jalur suku bunga (interest rate channel) dan jalur kredit (credit channel) yang diuraikan menjadi bank lending channel dan balance sheet channel. Dari berbagai jalur tersebut, setiap transmisi kebijakan moneter akan melalui dan memanfaatkan pasar keuangan (Balqish et al., 2022a, 2022b; Fauziyah, 2015; Khairunnisa & Rizal, 2023; Kumala & Rosyidi, 2017). Karena itu sistem keuangan yang sehat dan memiliki ketahanan yang tinggi akan menjamin kelancaran mekanisme transmisi kebijakan moneter kepada sektor riil.

Semakin berkembangnya peran pasar keuangan dalam perekonomian cenderung menyebabkan semakin pentingnya transmisi kebijakan moneter melalui 'harga' uang atau suku bunga. Paradigma ini tidak terlepas dari semakin majunya sektor keuangan dalam hal inovasi produk keuangan, proses sekuritisasi, maupun proses menyangkut perannya sebagai penghubung dari sektor moneter ke sektor riil. Uang telah menjadi komoditas yang diperdagangkan, karena itu 'harga uang' menentukan perputaran uang, alokasi uang pada berbagai jenis pilihan investasi, serta mempengaruhi kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Fauziyah, 2015; Raisa et al., 2022; Rusdiana, 2022; Syafitri & Batubara, 2023).

Suku bunga merupakan 'harga' uang yang terpenting dalam perekonomian, sehingga merupakan jalur transmisi kebijakan moneter yang diyakini lebih mendekati kenyataan. Hubungan antara suku bunga dengan inflasi diyakini lebih kuat dibandingkan hubungan uang beredar dengan inflasi. Hal ini dikarenakan suku bunga dapat mempengaruhi keputusan mengenai alternatif investasi di masyarakat. Kenaikan suku bunga akan lebih menarik masyarakat untuk mengurangi konsumsi dan menempatkan dananya pada tabungan, deposito, maupun obligasi, dibandingkan melakukan investasi di sektor riil. Dengan demikian terjadi perpindahan dana dari sektor riil ke sektor moneter, yang mempengaruhi permintaan agregat dan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan mandat yang diperolehnya sebagai bank sentral yang mempunyai otoritas moneter, Bank Indonesia dalam menjalankan tugasnya tersebut sejak Juli 2005 seiring dengan penerapan inflation targeting framework (ITF) menggunakan suku bunga sebagai target sasaran operasionalnya melalui penetapan BI-Rate (Briliant, 2020; Hamzah et al., 2025; Juhro & Iyke, 2019; Rakhmat et al., 2022).

BI-Rate adalah suku bunga jangka pendek yang menjadi instrumen sinyal kebijakan moneter Bank Indonesia, ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur sebagai respon (stance) kebijakan moneter dalam menjamin agar pergerakan inflasi dan ekonomi ke depan tetap berada pada jalur pencapaian sasaran inflasi yang telah ditetapkan. BI-Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter, dengan tujuan untuk mengarahkan agar rata-rata suku bunga SBI 1 bulan berada di sekitar BI Rate, yang selanjutnya diharapkan akan mempengaruhi suku bunga jangka pendek dan jangka panjang yang ada di pasar keuangan, dan pada akhirnya diharapkan dapat mempengaruhi keputusan pengeluaran para investor.

Namun, sejalan dengan perkembangan perekonomian Indonesia dan keterbukaannya terhadap pengaruh internasional, jumlah pelaku pasar keuangan, serta jumlah dan variasi instrumen keuangan yang semakin berkembang, telah menyebabkan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menjadi kian sulit dan beresiko dalam menentukan tingkat suku bunga jangka pendek yang ideal yang akan menjadi acuan bagi pembentukan suku bunga di pasar keuangan. Sebagai contoh, berikut ini adalah reaksi yang

mungkin timbul akibat tingginya sensitivitas pasar keuangan terhadap kenaikan sebuah suku bunga acuan :

- 1) Bagi perbankan, kenaikan BI Rate akan memberikan tekanan pada pendapatan kredit, dipicu oleh naiknya biaya modal debitur dalam memperoleh kredit yang pada akhirnya akan memperlemah daya serap kredit. Di sisi lain beban operasional perbankan akan meningkat karena kenaikan cost of fund. Kedua hal ini akan memicu inefisiensi bagi bank, selanjutnya bank akan mengalihkan persoalan ini dengan menempatkan dananya di alternatif yang dipandang paling aman, yaitu SBI. Akibatnya kenaikan BI Rate akan berpengaruh pada peningkatan beban bunga SBI yang harus ditanggung BI.
- 2) Bagi pelaku sektor riil, kenaikan suku bunga kredit yang dipicu oleh kenaikan BI Rate menimbulkan disinsentif dalam penciptaan akses- akses produksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada penciptaan lapangan kerja.
- 3) Di pasar obligasi, kenaikan BI Rate juga akan menciptakan kondisi bearish, akibat dari naiknya ekspektasi keuntungan (required yield) dari investor yang serta merta akan menurunkan harga obligasi. Obligasi pemerintah (SUN) sebagai instrumen keuangan yang bebas resiko tetapi menawarkan keuntungan tinggi akan di serbu, yang pada akhirnya bisa memberikan tekanan pada pembiayaan APBN yang sebagian besar bersumber dari dari SUN.
- 4) Kenaikan BI Rate juga akan memperlebar spread dengan suku bunga bank sentral lain khususnya Fed. Lebarnya spread ini akan menciptakan ruang spekulasi melalui mekanisme currency carry trade, dimana spekulan meminjam dana dari negara yang suku bunganya rendah kemudian diinvestasikan di Indonesia yang suku bunganya lebih tinggi.

Sebagai sebuah kebijakan, perubahan BI Rate sebagai suku bunga acuan ternyata tidak akan serta merta diikuti oleh suku bunga di pasar keuangan. Pasar akan cenderung merespon setelah perubahan tersebut terus berlanjut dan bersifat konsisten sehingga bisa ditangkap sebagai sinyal adanya perubahan stance kebijakan moneter. Oleh karena itu dalam rangka menjaga agar transmisi kebijakan moneternya yang berjalan melalui jalur suku bunga bisa berjalan dengan efektif, Bank Indonesia cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penentuan BI Rate, dengan melakukan berbagai pertimbangan tidak hanya terhadap variabel ekonomi namun juga non-ekonomi (Herdiawan, 2008).

Dalam rangka menjamin simpanan nasabah, berdasarkan amanah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan, LPS menetapkan tingkat bunga simpanan yang menjadi dasar suatu simpanan layak dibayar atau tidak layak dibayar bilamana suatu bank dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan.

Adanya 2 (dua) referensi yang dapat digunakan perbankan dalam melakukan penetapan bunga kepada nasabah, perlu adanya pengujian bagaimana hubungan antara suku bunga yang ada di pasar keuangan dengan sinyal kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui penetapan BI Rate, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Pengaruh antara BI Rate dan LPS Rate terhadap suku bunga Deposito di perbankan?;
- 2) Pengaruh antara BI Rate dan LPS Rate terhadap suku bunga Credit di perbankan?

Dengan mengetahui rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa hubungan antara BI Rate dan LPS Rate dengan fluktuasi suku bunga di perbankan yang akan diukur dengan menggunakan suku bunga deposito dan suku bunga kredit.

Dalam rangka penelitian, sebelumnya dikembangkan hipotesa yang nantinya akan dibuktikan kebenarannya melalui analisa statistik terhadap data. Hipotesa awal yang ingin dibuktikan adalah :

- 1) BI Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito;
- 2) BI Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit;
- 3) LPS Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito; dan

4) LPS Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat kepada seluruh pembaca yaitu :

- 1) Manfaat ilmiah : untuk memahami konsep salah satu bentuk transmisi kebijakan moneter yang berjalan melalui jalur suku bunga
- 2) Manfaat praktis : dapat bermanfaat sebagai informasi atau referensi bagi setiap pembaca yang berkaitan dengan masalah transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga di Indonesia
- 3) Manfaat kebijakan : hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan moneter, sebagai salah satu bentuk pengujian terhadap efektivitas transmisi kebijakan moneter yang berjalan melalui jalur suku bunga di Indonesia.

Untuk menguji secara statistik hubungan antara LPS Rate dan BI Rate dengan fluktuasi suku bunga / indikator di pasar keuangan dan membuktikan kebenaran hipotesa di atas, maka akan digunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang merupakan publikasi dari Bank Indonesia, dan data dari penyedia database CEIC. Data yang digunakan adalah sifatnya time series tahunan dengan sampel waktu dari 2005 sampai 2024, dengan jenis data : BI Rate, LPS Rate, suku bunga SBI 1 tahun, suku bunga deposito 1 tahun, suku bunga kredit modal kerja, dan suku bunga obligasi pemerintah (variable rate). Selanjutnya Dalam menganalisis data akan digunakan uji path analysis, kedua metode ini banyak digunakan untuk menganalisa hubungan dan dampak suatu kebijakan. Sementara analysis deskriptif digunakan agar mengetahui gambaran umum serta data heterogen atau tidak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji transmisi kebijakan moneter. Misalnya, Borio & Fritz (1995) mengkaji respons suku bunga pinjaman bank terhadap suku bunga kebijakan di berbagai negara, sementara Gambacorta (2008) menganalisis bagaimana bank menetapkan suku bunga. Di konteks Indonesia, Alamsyah et al. (2020) meneliti peran kepercayaan nasabah, termasuk pengaruh penjaminan. Namun, mayoritas literatur berfokus pada saluran tunggal suku bunga kebijakan bank sentral. Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis dan membandingkan secara simultan pengaruh ganda dari dua acuan kebijakan yang berbeda—suku bunga moneter (BI Rate) dan suku bunga penjaminan (LPS Rate) terhadap suku bunga deposito dan kredit perbankan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan kedua variabel kunci tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme transmisi di dalam sistem keuangan Indonesia yang unik, serta implikasinya bagi sinergi kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mencakup berbagai jenis perbankan yang beroperasi di pasar keuangan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria pemilihan ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya bank yang memenuhi syarat tertentu yang dimasukkan dalam penelitian, sehingga diperoleh total 26 perusahaan perbankan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, di mana data sekunder diambil dari laporan tahunan perusahaan perbankan, publikasi resmi dari Bank Indonesia, serta informasi dari Lembaga Penjamin Simpanan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak Stata 15.1, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan sebelumnya. Selain itu, uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia dan tingkat bunga penjaminan terhadap suku

bunga deposito dan kredit di perbankan Indonesia, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika kebijakan moneter dan dampaknya terhadap sektor perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan kategori data sekunder yang berupa data cross section perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data time series dari tahun 2018-2021. Data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi dari berbagai publikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Semua data yang ada dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program Stata 15.1.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini diperoleh sebanyak 26 perusahaan.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	46
2	Data laporan tahunan perusahaan Perbankan yang tidak tersedia selama periode penelitian	(12)
3	Data <i>Outlier</i>	(8)
Jumlah perusahaan		26
Tahun pengamatan		4
Jumlah data observasi		104

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

2. Statistik Deskriptif

Model analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan program aplikasi Stata 15.1. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate	227	3.50	12.75	6.4780	2.07174
LPS Rate	236	3.50	13.05	6.7707	2.06556
Deposito	235	3.56	11.94	7.5210	2.07912
Bank Credit	235	9.58	17.22	13.0448	2.14303

Sumber: olah data Stata 15.1

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas, dapat kita lihat bahwa statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Deposito & Bank Credit. BI Rate mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 6,47 dan standar deviasi sebesar 2.07174. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa variasi sampel cukup rendah atau variabel bersifat heterogen.

LPS Rate mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 6.7707 dan standar deviasi sebesar 2.06556. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa variasi sampel cukup rendah atau variabel bersifat heterogen.

Deposito mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 7.5210 dan standar deviasi sebesar 2.07912. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa variasi sampel cukup rendah atau variabel bersifat heterogen.

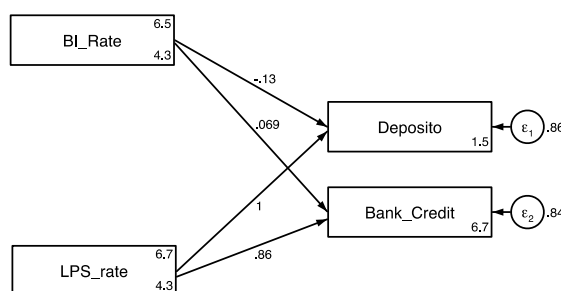
Bank Credit mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 13.0448 dan standar deviasi sebesar 2.14303. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa variasi sampel cukup rendah atau variabel bersifat heterogen.

3. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (Path Analysis) yang merupakan penjabaran dari analisis regresi berganda. Analisis jalur ini dilakukan dengan alat bantu STATA 15.

1) Membangun Diagram Jalur

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur (path analysis), maka diperoleh model jalur sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Perhitungan Diagram Analisis Jalur

Sumber: Hasil Olah Data dengan STATA 15

Keterangan:

X1 : BI Rate

X2 : LPS Rate

Y1 : Suku Bunga Deposito

Y2 : Suku Bunga Kredit

2) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai chi-square yaitu critical ratio (c.r) dan nilai probabilitas (p) pada output regression weight. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai chi-square yaitu critical ratio (c.r) dan nilai probabilitas (p) pada output regression weight. Apabila nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis diterima. Namun, apabila nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6. Uji Hipotesis Analisis Jalur apabila nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis diterima. Namun, apabila nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis Analisis Jalur apabila nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis diterima

Konstruk	Coefficient	P Value	Keterangan
BI_rate berpengaruh terhadap deposito	-0.131	0.078	Pengaruh Ditolak
LPS_rate berpengaruh terhadap deposito	1.026	0.000	Pengaruh diterima
BI_rate berpengaruh terhadap Bank Credit	0.069	0.348	Pengaruh Ditolak
LPS_rate berpengaruh terhadap Bank Credit	0.860	0.000	Pengaruh diterima

Sumber: Hasil Olah Data dengan STATA 15

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji hipotesis pertama adalah BI Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito dengan nilai probabilitas sebesar 0,078. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan BI Rate terhadap suku bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak karena nilai probabilitasnya > 0,05.

2) Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji hipotesis kedua adalah BI Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito diperoleh nilai coefficient sebesar 1,026 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan BI Rate terhadap suku bunga deposito. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima karena nilai probabilitasnya < 0,05..

3) Hipotesis Ketiga (H3)

Hasil uji hipotesis ketiga adalah LPS Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,348. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan LPS Rate terhadap suku bunga bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak karena nilai probabilitasnya > 0,05.

4) Hipotesis Keempat (H4)

Hasil uji hipotesis keempat adalah LPS Rate signifikan berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito diperoleh nilai coefficient sebesar 0,860 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan LPS Rate terhadap Suku Bunga Deposito. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima karena nilai probabilitasnya < 0,05.

BI Rate tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Suku Bunga BI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Deposito dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti perubahan yang terjadi pada BI tidak mempengaruhi deposito. Faktor yang menyebabkan BI rate tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito kemungkinan dipengaruhi karena situasi ekonomi yang sedang baik sehingga akan lebih menguntungkan jika dananya dipergunakan untuk bisnis daripada hanya ditanamkan dalam bentuk deposito. Karena tentunya masyarakat akan lebih memilih yang lebih menguntungkan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ipando (2008), Anniswah (2011) dan Natalia (2014). Terlihat dari penelitian ini dimana terbukti suku bunga berpengaruh negatif pada deposito. Menurut Pohan (2008) BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan BI dalam upaya mencapai target Inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter agar terjadi kestabilan dalam mengimbangi pergerakan Inflasi.

Oleh karena itu naik turunnya BI Rate secara umum tidak akan berimbas pada naiknya atau turunnya nilai riil bagi hasil yang diterima masyarakat saat menempatkan dananya di Bank. Maka pihak Bank tidak akan merespon secara berlebihan ketika BI Rate dinaikkan atau diturunkan oleh pemerintah sehingga tidak mempengaruhi suku bunga deposito.

LPS Rate signifikan terhadap suku bunga Deposito.

Sejalan dengan penelitian Kuswandari dan Setyawanti (2004) bahwa suku bunga LPS berpengaruh positif terhadap deposito. Sejalan dengan penelitian Hassan dan Makinde (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara suku bunga dan deposito bank umum. Hasil ini menjelaskan bahwa ketika tingkat suku bunga LPS meningkat, maka Bank secara otomatis meningkatkan tingkat suku bunga deposito. Namun manajemen Bank akan melihat keadaan tingkat likuiditas terlebih dahulu, dimana jika Bank berada dalam posisi kelebihan Dana Pihak Ketiga, maka Bank akan lebih cenderung mempertahankan suku bunga deposito. Hal inilah yang menyebabkan LPS rate berpengaruh positif terhadap deposito..

BI Rate tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit.

BI Rate tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit. BI Rate atau BI-7 Days Repo Rate (BI Rate) berpengaruh terhadap suku bunga kredit perbankan. BI Rate adalah suku bunga acuan yang digunakan untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, dan mengendalikan risiko likuiditas berlebih. Kenaikan BI Rate tidak serta merta menaikkan suku bunga kredit perbankan, sehingga dapat mempengaruhi nasabah dalam melakukan kredit. Sejalan dengan Cahyani, Y. T. (2018) yang menyatakan BI Rate tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit.

LPS Rate signifikan terhadap suku bunga kredit

LPS Rate berpengaruh positif terhadap suku bunga kredit. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Juniasti 2022, kenaikan LPS rate mampu menaikkan suku bunga kredit. LPS adalah lembaga independen yang berfungsi menjamin simpanan nasabah penyimpan dan memelihara stabilitas sistem perbankan. Nilai simpanan yang dijamin oleh LPS paling tinggi sebesar Rp 2 miliar per nasabah per bank. Tingkat kenaikan LPS rate dijadikan acuan untuk suku bunga kredit.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Tidak terdapat pengaruh signifikan BI Rate terhadap suku bunga deposito. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Greenwood-Nimmo et al (2024) dimana produk dana pihak ketiga (tabungan, deposito) relative rigid terhadap perubahan policy rate. LPS rate berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga deposito. Dengan demikian, semakin tinggi LPS Rate, maka akan semakin tinggi suku bunga deposito. Tidak terdapat pengaruh BI-Rate terhadap suku bunga kredit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Belke et al (2013), Aziakpono & Magdalene (2013), Matemilola et al (2018). Terdapat pengaruh signifikan LPS Rate terhadap Suku Bunga Kredit. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi sinergitas kebijakan moneter dan penjaminan simpanan di Indonesia. Sinergi antara kebijakan moneter dan penjaminan simpanan diharapkan dapat semakin meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Kendati demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah studi literatur terkait tingkat bunga penjaminan masih sangat kurang mengingat, sejauh yang diketahui, tidak banyak negara yang menetapkan tingkat bunga penjaminan di luar suku bunga acuan bank sentral. Untuk penelitian dimasa

depan dapat dikaji lebih lanjut mengenai (a) pengaruh BI-Rate dan LPS-Rate terhadap parameter pasar yang dikaji dari pergerakan pasar saham dan pasar obligasi; (b) hubungan kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap pergerakan LPS rate serta inflasi dan PDB; (c) efisiensi cost of fund bank bila menggunakan referensi BI-Rate atau LPS-Rate; dan (d) transmisi kebijakan moneter dan LPS-Rate terhadap perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H., Ariefianto, M. D., Saheruddin, H., Wardono, S., & Trinugroho, I. (2020). Depositors' trust: Some empirical evidence from Indonesia. *Research in International Business and Finance*, 54, 101251. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101251>
- Aziakpono, M. J., & Magdalene. (2013). *Interest rate pass-through and monetary policy regimes in South Africa*. AERC Research Paper 259.
- Balqish, R. P., Tanjung, A. A., & Lubis, I. (2022a). Analisis transmisi kebijakan moneter melalui jalur harga aset dan ekspektasi inflasi di Indonesia. *Matriks Jurnal Sosial dan Sains*, 4(1). <https://doi.org/10.59784/matriks.v4i1.127>
- Balqish, R. P., Tanjung, A. A., & Lubis, I. (2022b). Analisis transmisi kebijakan moneter melalui jalur harga aset dan ekspektasi inflasi di Indonesia. *Matriks Jurnal Sosial Sains*, 4(1). <https://doi.org/10.36418/matriks.v4i1.127>
- Belke, A., Beckmann, J., & Verheyen, F. (2013). Interest rate pass-through in the EMU: New evidence from nonlinear cointegration techniques for fully harmonized data. *Journal of International Money and Finance*, 37, 1–24.
- Borio, C. E. V., & Fritz, W. (1995). *The response of short-term bank lending rate to policy rate: A cross country perspective*. Bank for International Settlements.
- Briliant, D. (2020). Efektivitas rezim inflation targeting framework (ITF) terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 10(2). <https://doi.org/10.37932/j.e.v10i2.105>
- Fadhilah, P. A., Yulivan, I., & Saragih, H. J. R. (2021). Strategi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mendukung Komite Nasional Keuangan Syariah untuk mewujudkan ekonomi pertahanan. *Ekonomi Pertahanan*, 7(1).
- Fauziyah, F. (2015). Analisis mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah melalui jalur harga aset terhadap inflasi di Indonesia periode 2011–2014. *Skripsi*.
- Gambacorta, L. (2008). How do banks set interest rates? *European Economic Review*, 52(5), 792–819.
- Greenwood-Nimmo, M., Steenkamp, D., & Van Jaarsveld, R. (2024). A bank-level analysis of interest rate pass-through in South Africa. *Journal of Macroeconomics*, 82.
- Hamzah, R. A., Hayati, J., & Yuliani, N. M. (2025). Efektivitas penerapan inflation targeting framework (ITF) terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Convergence: The Journal of Economic Development*. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v5i2.31262>
- Juhro, S. M., & Iyke, B. N. (2019). Forecasting Indonesian inflation within an inflation-targeting framework: Do large-scale models pay off? *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 22(4). <https://doi.org/10.21098/bemp.v22i4.1235>
- Khairunnisa, D. A., & Rizal, S. (2023). Mekanisme transmisi kebijakan moneter ganda jalur harga aset terhadap inflasi di Indonesia. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/thd.v2i1.30479>

- Kumala, N. I., & Rosyidi, S. (2017). Komparasi mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah dan konvensional melalui jalur harga aset terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(10), 817–832. <https://doi.org/10.20473/vol4iss201710pp817-832>
- Kusuma, A. A., Farhan, M., Maedianda, M., & Rahmah, F. (2024). Kebijakan moneter terhadap stabilitas pasar modal di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 12(1). <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v12i1.18701>
- Latifah, N. A. (2015). Kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2). <https://doi.org/10.21067/jem.v11i2.873>
- Matemilola, B. T., Noordin, B. A., & Kamarudin, F. (2018). Impact of central bank policy on bank lending rate. *International Journal of Economics and Management*.
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan pengendalian moneter di Indonesia dalam perspektif perbankan syaria'ah. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1146>
- Raisa, R., Rasyidin, M., & Putra Harahap, R. S. (2022). Respon pasar keuangan terhadap risiko politik dan risiko ekonomi di Indonesia. *JOVISHE: Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1). <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.76>
- Rakhmat, Warjiyo, P., & Sadli, A. M. (2022). The influence of exchange rate and foreign capital on the performance of inflation targeting framework in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(5). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170523>
- Rusdiana, E. (2022). *Materi pasar keuangan*. Academia.edu.
- Syafitri, D., & Batubara, C. (2023). Evaluasi strategi investasi bank syariah dalam menghadapi volatilitas pasar keuangan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2).